

**MEKANISME PENYALURAN DAN PEMANFAATAN DANA  
PENGUATAN MODAL (DPM) TERHADAP PENINGKATAN  
PENDAPATAN PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT  
(*Eucheuma Cottoni*) DI KABUPATEN TAKALAR**



Oleh :

**SITTI ROSIDAH ABDULLAH  
P3300211016**

**PROGRAM STUDI ILMU PERIKANAN**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2013**

**MEKANISME PENYALURAN DAN PEMANFAATAN DANA  
PENGUATAN MODAL (DPM) TERHADAP PENINGKATAN  
PENDAPATAN PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT  
(*Eucheuma Cottoni*) DI KABUPATEN TAKALAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Perikanan

Disusun dan diajukan oleh

**SITTI ROSIDAH ABDULLAH**

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PERIKANAN  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

## **TESIS**

# **MEKANISME PENYALURAN DAN PEMANFAATAN DANA PENGUATAN MODAL (DPM) TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Eucheuma Cottoni*) DI KABUPATEN TAKALAR**

Disusun dan Diajukan Oleh

**SITTI ROSIDAH ABDULLAH**  
**NOMOR POKOK P3300211016**

Telah dipertimbangkan di depan Panitia Tesis  
pada tanggal 13 November 2013  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**MENYETUJUI,**  
**KOMISI PENASEHAT**

**Dr. Ir. Mardianah E. Fachri, M.Si.**  
**Ketua**

**Prof. Dr. Ir. M. Yusran Nur Indar, M. Phill.**  
**Anggota**

Ketua Program Studi  
Ilmu Prikanaan

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. Ir. Achmar Mallawa, DEA**

**Prof. Dr. Ir. Mursalim**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITTI ROSIDAH ABDULLAH

Nomor Mahasiswa : P3300211016

Program Studi : Ilmu Perikanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2013  
yang menyatakan

**SITTI ROSIDAH ABDULLAH**  
**P3300211016**

## KATA PENGANTAR



**Assalamu Alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillah Penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, Karena atas berkat, rahmat dan petunjuk-Nyalah serta kekuatan dan kemampuan yang diberikan kepada Penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Ide penelitian ini muncul, karena adanya keinginan Penulis untuk mengetahui sejauh mana mekanisme penyaluran dan pemanfaatan dana penguatan modal (DPM) terhadap peningkatan pendapatan pembudidaya rumput laut (*eucheuma cottoni*) di kabupaten Takalar yang berdampak langsung kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pembudidaya.

Banyak hambatan yang dihadapi Penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, yang berkat bantuan, bimbingan, arahan dan petunjuk berbagai pihak, khususnya komisi penasehat maka tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada ibu **Dr. Ir. Mardianah E. Fachri, M.Si.** selaku pembimbing utama dan bapak **Prof. Dr. Ir. M. Yusran Nur Indar, M. Phill.** Selaku pembimbing kedua yang telah berkenang meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan dukungan dan masukan yang sangat berharga bagi penulisan proposal penelitian (tesis) ini.

Akhirnya dengan segala hormat, penulis menyampaikan salam dan terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta H. Abdullah dan Hj. Bina (Alm), serta mertua Hj. Nawiyah, Serta kakak Asimaya, Skm, MKs, Ir. Refis, Dra. Asylaila, Ms dan Ir. Asyiriani atas bantuan, doa dan kasih sayangnya kepada penulis.

Teristimewa kepada suamiku tercinta Nasri Rasyid dan anak-anakku yang kusayangi M Inas Arfansyah Asrafli, Hardika Rifki dan Priska Nabila Putri, atas kesabaran, pengorbanan yang penuh keikhlasan serta dorongan dan doanya selama Penulis menekuni pendidikan magister hingga selesainya tesis ini.

Mudah-mudahan Tuhan yang Maha Esa memberikan taufiq, tahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu kepada Penulis, Amiin.

Makassar, November 2013

**Penulis**

## ABSTRAK

**Sitti Rosidah Abdullah.** Mekanisme Penyaluran dan Pemanfaatan Dana Penguatan Modal (DPM) Terhadap Peningkatan Pendapatan Pembudidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottoni*) Di Kabupaten Takalar. Dibimbing oleh Mardianah E. Fachri dan M. Yusran Nur Indar.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. mengevaluasi mekanisme atau prosedur program bantuan DPM, 2. menganalisis pengaruh program bantuan dan 3. mengevaluasi program Tepat Jumlah, Tepat Waktu dan Tepat Sasaran dalam pelaksanaan program bantuan DPM. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai Juli 2013, di Kabupaten Takalar. Lokasi penelitian ini dipilih dengan sengaja (*Purposive*) bahwa di daerah tersebut merupakan daerah pengembangan usaha budidaya Rumput Laut (*E. Cottoni*) dan sebagai sentra produksi Rumput Laut di Sulawesi Selatan dengan menggunakan Metode analisis data Deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme masing-masing Program memiliki prosedur yang berbeda-beda, dengan hasil pendapatan Rata-rata kelompok pembudidaya pada program bantuan dari Pemerintah mengalami tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan program bantuan DPM lainnya. Hasil Deskriptif menunjukkan bahwa sasaran bantuan program bantuan DPM terhadap pembudidaya masih kurang efektif disebabkan kurangnya pengawasan dan pendampingan langsung oleh DPM kepada pembudidaya Rumput Laut mengenai prosedur program bantuan. Namun, mengenai ketepatan jumlah dan ketepatan waktu penyaluran program pada kelompok pembudidaya yang sudah menerima bantuan menunjukkan hasil yang lebih efisien.

Penyaluran bantuan berupa peralatan dan bibit Rumput laut pemanfaatannya lebih efektif dibandingkan dengan penyaluran bantuan berupa uang tunai. Selain itu, perlu diadakan pengawasan dan pendampingan langsung oleh pemerintah terhadap calon penerima bantuan untuk menghindari terjadinya kesalahan sasaran. Dan perlu diadakan pembinaan lebih lanjut kepada penerima program untuk mengembangkan hasil budidaya rumput laut.

Kata kunci: *Dana Penguatan Modal, Pendapatan, Pembudidaya Rumput Laut.*

## **ABSTRACT**

**Sitti Rosidah Abdullah.** *Distribution Mechanism and Utilization of Capital Strengthening Fund (DPM) Against The Income Improvement of Seaweed Farmers (Eucheuma Cottoni) In Takalar regencies. Guided by Mardianah E. Fachri and M. Yusran Nur Indar.*

*The aims of this research was to:1. evaluate the mechanism or assistance programs procedure of Capital Strengthening Fund (DPM),2. to analyze the effect of assistance programs and 3. evaluate program Right Amount, Right time and right target in the implementation of DPM assistance program. The research was conducted in May to July 2013, in Takalar. This Research sites have been intentionally (purposive) that the region is an area of business development Seaweed cultivation (E. Cottoni) and as Seaweed production center in South Sulawesi using the method of descriptive data analysis.*

*The results showed that the mechanism of each program has different procedures, with the average revenue group of farmers on government assistance programs to experience a higher level of income than other income assistance programs DPM . Descriptive results show that target assistance to farmers DPM assistance programs are less effective due to lack of supervision and assistance to the farmers directly by DPM Seaweed assistance program procedures . However , the accuracy and timeliness of the distribution of the number of programs in the group of farmers who have received assistance showed more efficient results.*

*Distribution of aid in the form of equipment and utilization of seaweed seedlings is more effective than the distribution of cash assistance . In addition , there should be direct supervision and assistance by the government to prospective beneficiaries to avoid the occurrence of the target fault . And there should be more guidance to beneficiaries to develop the cultivation of seaweed .*

**Key words** : *Capital Strengthening Fund (DPM), income, Seaweed Farmers (Eucheuma Cottoni)*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
A BSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Rumusan Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
II. TINJAUAN	9
PUSTAKA.....	
A. Pengertian Subsidi.....	9
B. Jenis-jenis Subsidi Untuk Petani Rumput Laut.....	9
C. Dana Penguatan Modal .....	26
D. Penerima Dana Penguatan Modal.....	28
E. Pemanfaatan Dana Penguatan Modal.....	29

F. Alokasi Dana Penguatan Modal.....	30
G. Pendamping.....	31
H. Mekanisme Penyaluran.....	33
I. Kerangka Konseptual.....	34
III. METODE PENELITIAN.....	36
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel.....	36
C. Jenis Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Analisis Data.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Kelompok Penerima Bantuan DPM.....	39
B. Gambaran Proses Penyaluran Bantuan DPM.....	42
C. Gambaran Proses Pemanfaatan Bantuan DPM.....	47
D. Gambaran Tepat Sasaran DPM.....	49
E. Gambaran Tepat Waktu DPM.....	53
F. Gambaran Tepat Jumlah.....	58
G. Manfaat Penyaluran Bantuan DPM.....	59
H. Tanggapan Kepuasan Responden Terhadap DPM.....	64 65
I. Saran dan Kritikan Responden.....	

V.	PENUTUP.....	73
A.	Kesimpulan.....	73
B.	Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## Daftar Tabel

No	Teks	Halaman
1	Pekerjaan responden.....	40
2	Informasi Program DPM.....	42
3	Pengajuan Proposal.....	43
4	Waktu Persetujuan Proposal.....	44
5	Hambatan Pengajuan Proposal.....	45
6	Jenis Bantuan Dari Pihak Ke-3.....	46
7	Seluruh Bantuan yang Disalurkan Terpakai atau Tidak.....	47
8	Kisaran Luas Lahan yang Digunakan (Ha).....	48
9	Jumlah Peningkatan Bentangan Tali Setelah Memproleh DPM.....	49
10	Rata-rata Peningkatan Produksi Rumput Laut Setelah Mendapat Bantuan DPM.....	50
11	Persentase Jumlah Kelompok yang Berencana Mengajukan Proposal.....	51
12	Perancangan pengajuan kembali proposal oleh responden.....	52
13	Tanggapan Kepuasan Terhadap Kelompok Pembudidaya Rumput Laut terhadap Bantuan Yang diterima.....	53
14	Kepuasan Terhadap Program DPM .....	54
15	Saran dan Kritik Kelompok Pembudidaya Rumput Laut Terhadap DPM.....	54
16	Pengurusan Administrasi Untuk Memproleh Program DPM.....	55
17	Pengurusan Administrasi untuk Memproleh Program DPM Bagi Kelompok Pembudidaya Rumput Laut.....	56

18	Tempat Penyaluran Bantuan DPM Kepada Kelompok Pembudidaya Rumput Laut.....	57
19	Pihak yang Menerima Bantuan DPM Pembudidaya Rumput Laut Di Kabupate Takalar.....	58

## Daftar Gambar

No	Teks	Halaman
1	Data produksi rumput laut Tahun 2009-2012 di Kabupaten Takalar (Sumber Data Dines Kelautan Dan Prikanan 2013).....	4
2	Euchemia cottoni (Sumber. Documen Penelitian...	14
3	Skema kerangka Pikir.....	35

## Daftar Lampiran

<b>No</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1	Peta Zonasi Kabupaten Takalar.....	67
2	Data responden Penerima Dana Penguatan Modal(DPM).....	14
3	Data Nama Responden yang Mendapatkan Bantuan Dari DPM.....	35
4	Cross Tabulasi Antara Pekerjaan Desa dan Kecamatan.....	81
5	Hasil Produksi Kelompok Rumput Laut Kabupaten Takalar Tahun 2009 Sampai 2012.....	89
6	Jumlah dan Peningkatan Tali Bentangan rumput Laut Sebelum dan Setelah Mendapatkan Bantuan DPM.....	118
7	Jumlah dan Peningkatan Produksi Rumput Laut Sebelum dan Setelah Mendapatkan Bantuan DPM .....	121
8	Kusioner Penelitian.....	124
9	Pendapatan Sebelum Menerima Bantuan DPM....	128

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan perikanan Provinsi Sulawesi Selatan pada dasarnya adalah upaya mewujudkan sumberdaya manusia yang mandiri dan profesional untuk dapat memanfaatkan sumberdaya alam menjadi sumberdaya ekonomi secara optimal. Upaya-upaya yang dilakukan senantiasa diarahkan pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup pembudidaya ikan skala kecil, peningkatan hasil dan mutu produksi, memperluas lapangan kerja, dan berusaha meningkatkan mutu lingkungan budidaya ikan skala kecil.

Pembangunan perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan dilakukan melalui pembangunan sumberdaya manusia (petugas dan pembudidaya rumput laut), pengembangan kelembagaan utamanya kelembagaan di tingkat basis (kelompok pembudidaya rumput laut), pemantapan dan pengembangan produksi, pengembangan agribisnis dan agroindustri, serta peningkatan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pembangunan perikanan budidaya ke depan harus mampu mendayagunakan besarnya potensi sumberdaya untuk dapat mendorong dan menghidupkan kegiatan produksi berbasis ekonomi rakyat serta mempercepat pembangunan ekonomi rakyat, khususnya masyarakat di pedesaan.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998 memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap menurunnya kegiatan usaha perikanan baik dari segi intensitasnya maupun jumlah unit yang diusahakan. Harga pakan yang melambung tinggi tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual produk perikanan, sehingga banyak usaha perikanan yang tidak dapat beroperasi secara optimal. Dampak lainnya adalah semakin meningkatnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pembudidaya rumput laut untuk memproduksi.

Berlatar belakang keadaan tersebut maka pemerintah meluncurkan Program DPM (Dana Penguatan Modal) Perikanan yaitu suatu program yang dimaksudkan untuk memberikan alternatif pemecahan masalah pada sebagian kelompok pembudidaya ikan yang terkena dampak krisis moneter saat itu, serta sebagai penyempurnaan program perguliran yang selama ini telah banyak diluncurkan dan sangat sulit dievaluasi keberhasilannya (Yulianto, 2001).

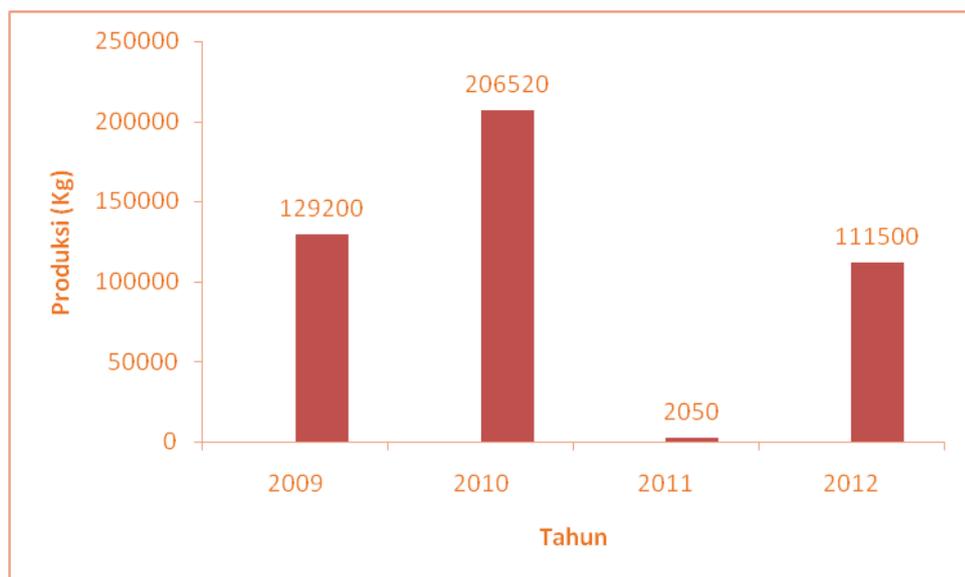
Sejalan dengan program penanggulangan dampak krisis ekonomi yang telah ditawarkan pemerintah, maka dengan memahami tugas dan fungsinya, Bidang Perikanan Kabupaten Sleman pada waktu itu masih berupa Dinas Perikanan juga melaksanakan program tersebut. Untuk melaksanakan program ini telah didahului dengan serangkaian tahapan proses, dimana telah tumbuh saling kepercayaan antara Bidang Perikanan Sleman dengan masyarakat khususnya para pembudidaya rumput laut.

Kepercayaan (*trust*) inilah yang menjadi dasar utama bagi implementasi program dana penguatan modal tersebut (Purwaningtyas, 2007).

Kepercayaan yang telah mengakar ini, tidak terlepas dari adanya komunikasi yang terbuka, apa adanya, bertanggung jawab dan ikhlas secara terus menerus sejak berdirinya Dinas Perikanan pada tahun 1995 yang pada saat itu merupakan implementasi Otonomi Percontohan sampai saat ini sebagai Bidang Perikanan yang merupakan amanat PP 8 Tahun 2003. Pada saat diluncurkan untuk pertama kali, program ini menggunakan anggaran yang berasal dari APBD Provinsi Sulawesi Selatan dalam wujud proyek yang bernama Proyek Penguatan Modal Bagi Kelompok Pembudidaya rumput laut. Namun sejak tahun 2002 kelompok pembudidaya rumput laut di Provinsi Sulawesi Selatan selain mendapatkan DPM yang bersumber dari APBD Kabupaten juga mendapatkan DPM yang bersumber dari dana dekonsentrasi Departemen Kelautan dan Perikanan.

Budidaya rumput laut memiliki peran penting dalam usaha meningkatkan produksi perikanan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta memenuhi kebutuhan pasar dalam dan luar negeri. Kegiatan Budidaya rumput laut juga merupakan salah satu jenis usaha masyarakat, khususnya yang bermukim di sekitar pesisir pantai untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Beberapa ahli perikanan menilai kegiatan budidaya rumput laut merupakan bagian dari konservasi kelestarian sumber hayati perairan.

Di Sulawesi Selatan, budidaya rumput laut dilakukan oleh masyarakat pesisir yang tersebar di kabupaten yaitu, Kabupaten Luwuk, Luwuk Utara, Luwuk Timur, Palopo, Wajo, Bone, Sinjai, Bulukumba, Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Maros, Pangkep, Barru, dan Pinrang. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Takalar merupakan salah satu tempat pengembangan usaha budidaya rumput laut, dengan produksi rumput laut yang berfluktuasi dari tahun 2009 (sebesar 129.200 kg), 2010 (sebesar 206.520 kg), 2011 (sebesar 2050 kg), dan 2012 (sebesar 11150) (Gambar 1).



Gambar 1. Data produksi rumput laut tahun 2009 sampai 2012 Kabupaten Takalar (Sumber data: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2013).

Dari data yang disediakan dari tahun ke tahun, dapat diketahui bahwa telah terjadi penurunan produksi rumput laut secara signifikan.

Penurunan produksi rumput laut ini bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor alam seperti perubahan cuaca, arus, dan tinggi gelombang.
2. Ketidak tepatan waktu dalam penyaluran DPM.
3. Kebutuhan dan permintaan pasar yang semakin meningkat.

Hal ini sangat memerlukan perhatian dan dukungan dari sejumlah pihak seperti pemerintah, perguruan tinggi dan swasta. Bentuk dukungan yang diberikan sangat bervariasi tergantung dari kapasitas dan kemampuan para pihak yang selanjutnya menjadi mitra petani rumput laut. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan sebagai mitra petani rumput laut, memiliki komitmen dalam mendukung peningkatan produksi rumput laut dari para petani, dengan harapan berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka. Bentuk komitmen tersebut adalah pemberian subsidi bagi para petani rumput laut di sejumlah Kabupaten, termasuk diantaranya Kabupaten Takalar.

Untuk mengetahui kontribusi subsidi DPM pemerintah terhadap peningkatan produksi dan kesejahteraan petani maka perlu adanya penelitian tentang mekanisme pengembangan model subsidi yang tepat, untuk mendukung tercapainya tujuan pemberian subsidi tersebut. Dengan model pemberian subsidi yang tepat, maka faktor-faktor penting seperti tepat sasaran, kesesuaian peruntukan dan kesesuaian besaran yang diterima petani rumput laut dapat dimaksimalkan.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha perikanan budidaya skala kecil antara lain belum adanya kebijakan yang

mampu menyasikan antara produksi dan daya serap pasar serta kebijakan tentang kemudahan akses pembiayaan. Program pemberdaya pembudidaya ikan skala kecil melalui dukungan dana penguatan modal (DPM) yang dilakukan oleh direktorat jendral perikanan budidaya dimaksudkan untuk mendorong pembudidaya ikan dalam pemanfaatan potensi yang ada melalui penyediaan pinjaman modal kerja yang diintegrasikan dengan peningkatan kapasitas kelembagaan usaha dan manajemen usaha.

Melalui mekanisme penyaluran dan pemanfaatan DPM maka secara bertahap usaha budidaya rumput laut diharapkan dapat tumbuh dan berkembang melalui kemitraan usaha (pembudidaya rumput laut, bank, dan mitra usaha). Secara konseptual, kemitraan akan menciptakan hubungan harmonis yang saling menguntungkan antara pembudidaya ikan dengan pengusaha pembeli hasil produk. Hal ini sangat penting karena akan menyakinkan kepada lembaga pembiayaan bahwa usaha perikanan budidaya rumput laut merupakan bisnis yang menguntungkan, sehingga perbankan mau menyalurkan kredit kepada usaha perikanan budidaya, khususnya skala kecil, dan pada akhirnya kebutuhan pembiayaan untuk modal usaha untuk revitalisasi perikanan budidaya dapat dibiayai oleh perbankan.

Bercermin atas pelaksanaan penyaluran dan pemanfaatan DPM yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan permodalan khususnya pembudidaya rumput laut diperoleh banyak manfaat. Namun terdapat pula kendala-kendala lapangan yang disebabkan aspek nonteknis seperti

kesesuaian antara ketersediaan modal dengan waktu budidaya, jumlah dana yang dibutuhkan oleh pembudidaya hubungannya dengan skala produksi, dan ketepatan penerima dari DPM tersebut. Hal ini diduga disebabkan mekanisme penyaluran DPM yang tidak pro kelompok kecil-menengah.

Pemberian DPM oleh Pemerintah perlu mendapat respon positif untuk meningkatkan kekuatan modal pembudidaya melalui mekanisme yang sesuai. Untuk mengetahui mekanisme penyaluran DPM yang sesuai bagi kelompok pembudidaya rumput laut, maka selain upaya-upaya yang lebih dari segenap aparat pemerintah di semua tingkatan, dipandang perlu pula adanya penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme penyaluran dan pemanfaatan DPM pada kelompok pembudidaya rumput laut.
2. Apakah penyaluran DPM sudah tepat waktu, tepat sasaran dan tepat jumlah.
3. Bagaimana mekanisme penyaluran dan pemanfaatan DPM untuk peningkatan usaha pembudidaya rumput laut.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji mekanisme penyaluran dan pemanfaatan DPM berjalan sesuai dengan tujuan program
2. Untuk mengkaji bantuan dan penyaluran DPM dalam hal tepat waktu, tepat sasaran, dan tepat jumlah.
3. Untuk menemukan bentuk mekanisme dan penyaluran DPM dalam upaya peningkatan pendapatan pembudidayaan rumput laut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan petunjuk operasional bagi pemerintah dalam memfasilitasi pelaksanaan penyaluran dan pemanfaatan DPM.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Subsidi**

Subsidi (juga disebut subvensi) adalah bentuk bantuan keuangan yang dibayarkan kepada suatu bisnis atau sektor ekonomi. Sebagai subsidi diberikan oleh pemerintah kepada produser atau distributor dalam suatu industri untuk mencegah kejatuhan industri untuk mencegah kejatuhan industri tersebut (misalnya karena operasi merugikan yang terus dijalankan) atau peningkatan harga produknya atau hanya untuk mendorongnya mempekerjakan lebih banyak buruh (seperti dalam subsidi upah).

#### **B. Jenis-jenis Subsidi Petani untuk Petani Rumput Laut**

Jenis-jenis bantuan atau subsidi untuk petani rumput laut berupa perahu, jangkar, tali, pelampung dan bibit rumput laut, biasanya bantuan ini di peroleh dari dinas kelautan dan perikanan provinsi sulawesi selatan. Sedangkan Pemerintah Pusat melalui Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor 308/DPB/PM.220.D5/I/2007 Tentang Petunjuk Pelaksanaan dan Pemanfaatan Dana Penguatan Modal bagi Pembudidaya Ikan Skala Kecil, menyatakan bahwa Dana Penguatan Modal bagi pembudidaya ikan merupakan salah satu program untuk peningkatan pendapatan pembudidaya ikan skala kecil serta sebagai komponen pendukung dalam pelaksanaan program pemerintah bagi pengembangan usaha pembudidayaan ikan skala kecil.

## 1. Rumput laut

Rumput laut merupakan komoditi unggulan perikanan Sulawesi Selatan, berpotensi besar untuk meningkatkan ekonomi masyarakat namun belum dimanfaatkan secara optimal. Ada dua jenis rumput laut dominan dikembangkan melalui integrasi program revitalisasi dan program daerah yaitu *Gracillaria verrucosa* dan *Eucheuma cottonii*.

Sulawesi Selatan memiliki potensi pengembangan rumput laut pada areal seluas 250 ribu hektar di sepanjang 1.973 km garis pantai, dan baru sekitar 10-20% yang dimanfaatkan (Iskandar, 2008). Selama ini Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki produksi rumput laut terbesar kedua di dunia setelah Negeri Chili. Khusus untuk potensi produksi untuk *Eucheuma cottonii* adalah sebesar 465.000 ton, yang tersebar di beberapa kabupaten pantai di Sulawesi Selatan. Peran pemerintah dalam mendorong perkembangan produksi rumput laut di Kabupaten Takalar telah menunjukkan hasil yang signifikan. Masyarakat pembudidaya di tambak didorong untuk semakin mengembangkan potensi ini, apalagi budidaya rumput laut paling cepat memberikan pendapatan kepada pembudidaya dengan masa panen setiap 1,5 bulan sekali. Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan yang pesat pada sisi produksi tersebut terkendala oleh masalah pemasaran dan rendahnya harga di tingkat pembudidaya.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya harga *E. cottonii* diantaranya adalah rendahnya kualitas produk, panjangnya saluran

distribusi, tingginya biaya transportasi, ketidakjelasan harga dan ketidakharmonisan hubungan antara pembudidaya dengan pedagang. Rendahnya kualitas *E. cottonii* disebabkan oleh tingginya permintaan di pasar domestik dan dunia yang menyebabkan pembudidaya melakukan pemanenan pada umur yang kurang dari 45 hari. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas produk dan pada akhirnya harga menurun secara drastis.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya harga yang diperoleh pembudidaya *E. cottonii* adalah panjangnya saluran distribusi yang ditempuh oleh produk tersebut. Untuk sampai ke industri pengolahan dalam negeri atau eksportir, diperlukan beberapa langkah, mulai dari pembudidaya ke pedagang pengumpul atau pedagang lokal, kemudian oleh pedagang pengumpul dijual ke pedagang antar pulau. pedagang antar pulau ini yang membawa *E. cottonii* ke industri pengolahan atau eksportir. Perbedaan jarak antara sentra produksi ke industri pengolahan menyebabkan biaya yang dikeluarkan di setiap pedagang akan berbeda-beda. Hal ini yang menyebabkan rendahnya harga yang diterima pembudidaya.

informasi terbaru mengenai masalah pemasaran terungkap pada 1<sup>st</sup> Indonesia Seaweed Forum (2008) yang mempertemukan para produsen rumput laut, pengguna dan akademisi. berdasarkan rumusan forum tersebut, masalah pemasaran diduga terkait dengan aspek-aspek kelembagaan, jaringan pemasaran, dan kesenjangan komunikasi antara produsen dan pengguna. Sebagai contoh pengolah berpendapat bahwa bahan baku *E. Cottonii* yang dipasok produsen tidak memenuhi kriteria preferensi (kualitas,

kuantitas, ketepatan waktu) dan dijual dengan harga yang terlalu tinggi. Sementara itu banyak produsen atau pembudidaya berpendapat bahwa harga penjualan yang mereka terima sering tidak dapat menutup biaya produksi. .

Pemerintah provinsi Sulawesi Selatan telah mencanangkan Gerakan Peningkatan Ekspor dua kali lipat (GRATEKS-2), dimana rumput laut merupakan salah satu komoditi andalan untuk ekspor dari sektor perikanan selain udang dan ikan tuna. Melalui GRATEKS-2, komoditi rumput laut diharapkan memanfaatkan peluang ini sebaik-baiknya dengan melibatkan semua unsur yang terkait mulai dari provinsi, kabupaten, sampai tingkat lapangan. Lebih lanjut Numbery (2008) mengatakan bahwa permintaan produk perikanan dari Indonesia termasuk rumput laut terus meningkat karena terjadi pergeseran selera konsumen dan banyaknya industri pengguna rumput laut sebagai bahan baku.

Bentuk rumput laut *E cottonii*, tidak memiliki akar, batang dan daun yang nyata. Keseluruhan dari tanaman ini adalah batang yang disebut thallus, Thallus ini terdiri atas *hold fast* , *stipe* dan *blade*. *Hold fast* berfungsi sebagai akar yang fungsinya sebagai pelekatan substrat. Sedangkan *stipe* mirip dengan batang pada tanaman tingkat tinggi yang fungsi utamanya mendukung blade untuk fotosintesis dan penyerapan nutrient. *Blade* berupa daun pada tanaman tingkat tinggi yang berfungsi selain untuk fotosintesis juga untuk reproduksi. Bentuk thallus *E cottonii* bulat silinder, gepeng,

bercabang berselang tidak teratur, di atau trikhotomus (Anggadireja *et al*, 2006).

Rumput laut tumbuh hampir diseluruh bagian hidrosfer sampai pada batas kedalaman sinar matahari masih dapat mencapainya. Rumput laut ada yang hidup diperairan tropis,subtropics dan diperairan dingin. Rumput laut hidup sebagai fitobenthos dengan penancapan atau melekatkan dirinya pada substrat lumpur,pasir, karang, fragmen karang mati, batu, kayu dan benda keras lainnya serta ada pula yang menempel pada tumbuhan lain secara epifitik (Ditjenkan Budidaya, 2005).

Menurut Doty (1987), *E. cottonii* merupakan salah satu jenis rumput laut merah (Rhodophyceae) dan berubah nama menjadi *Kappaphycus alvarezii*, karena berdasarkan identifikasi fraksi keraginan yang dihasilkan oleh *Euchema alvarezii* adalah tipe kappa keraginan). Nama "alvarezii" yang diberikan pada *K.alvarezii* berasal dari almarhum Vicente (ViC). Vic adalah pionir dalam metode budidaya cottonii (Neish, 2004 *dalam* Patadjai, 2007). Klasifikasi menurut Doty (1985) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantarum  
Devisi : Rhodophyta  
Class : Rhodhopyceae  
Sub class : Floriodospycidae  
Ordo : Gigartinales  
Family : Solieriaceae  
Genus : *Euchema*

Spesies : *Euchema cottonii*



Gambar 2. *Euchema cottonii* (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

### 1. Strategi Kemitraan

Menurut Haeruman (2001), strategi kemitraan adalah kegiatan diantara pihak berkepentingan yang memiliki suatu kepentingan di masa yang akan datang, maka dengan mengembangkan potensi yang dimiliki keunggulan bersaing akan menghasilkan suatu nilai lebih. Sedangkan Bennett (1988), mengatakan bahwa strategi kemitraan adalah menciptakan perpaduan saling menunjang dalam struktur usaha, tanggungjawab dan kedudukan relatif dari individu-individu dan produknya.

Strategi kemitraan memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

- 1) Bisa terjadi alih teknologi diantara pihak yang bermitra
- 2) Dapat menjamin stabilitas harga dan ketersediaan pasar

- 3) Memudahkan penyesuaian perubahan teknologi baru karena adanya arus informasi yang semakin luas dibidang teknologi produksi dan pemasaran.
- 4) Dapat memperluas jangkauan pasar dengan saluran distribusi yang baik.

Sedangkan kelemahan strategi kemitraan dapat terjadi apabila :

- 1) Dalam perjanjian, pihak bermitra tidak diperkenankan saling bersaing dan bila perjanjian kerjasama ini dilanggar oleh salah satu pihak, dikawatirkan rekan mitra lain dapat mempergunakan untuk kepentingan pribadinya.
- 2) Bila kinerja telah berjalan dengan baik, maka efektifitas operasi kegiatan sering tergantung kepada salah satu pihak saja.
- 3) Sulit untuk menentukan rekan mitra yang paling sesuai dan dapat dipercaya untuk melakukan kerjasama usaha dalam bidang tertentu.

Adhawati, *dkk* (2003) menemukan pola distribusi pemasaran rumput laut di kabupaten Takalar adalah penentuan harga rumput laut ditentukan oleh pedagang pengumpul sebesar Rp 2.840/kg kering, tapi bila petani terkait pinjaman atau bantuan modal usaha berdasarkan kesepakatan tertentu dengan petani maka harga pembelian oleh pedagang tersebut mematok harga sedikit lebih murah dengan selisih harga antara Rp 150,00 sampai Rp 200,00 kg kering. Margin dan keuntungan tertinggi diperoleh lembaga pedagang besar yaitu Rp 580 Kg dan Rp 487,35 Kg.

Efisiensi pemasaran tertinggi adalah pedagang pengumpul dengan persentase 2,12%. Tidak adanya eksportir yang langsung membeli ke petani akibat tingginya hubungan antara petani dengan pedagang pengumpul terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dan modal usaha. Olehnya itu, untuk menanggulangi permodalan petani dan harga jual yang tinggi serta stabil diperlukan pola kemitraan antara petani dan industri rumput laut.

Menurut Made, *dkk* (2005), bahwa tingkat keuntungan per musim panen dari petani rumput laut bermitra lebih tinggi dari petani yang tidak bermitra yakni Rp 2.276.496 (bermitra) dan Rp 1.897.089 (tidak bermitra), begitupun dengan tingkat kelayakan usaha, petani rumput laut yang bermitra lebih tinggi dari petani yang tidak bermitra yakni R/C:3,23 (bermitra) R/C: 3,05 (tidak bermitra).

### **C. Dana Penguatan Modal**

Dana penguatan modal (DPM) merupakan dana APBN yang dialokasikan oleh Pemerintah untuk pengembangan usaha pembudidayaan rumput laut skala kecil yang disalurkan kepada Usaha Pelayanan Pengembangan (UPP) sebagai wadah Pokdakan. Dana ini oleh UPP dijadikan jaminan kepada perbankan dalam menyalurkan pinjaman permodalan (Anonim, 2007). Program ini mulai dilaksanakan pada Tahun 2006 melalui anggaran dekon (APBN) di mana tata cara, persyaratan dan pengukuran keberhasilan program diatur dalam petunjuk pelaksanaan

keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya DKP RI (Direktorat Usaha Budidaya, 2007).

Program dana penguatan modal ini bertujuan agar pembudidaya rumput laut dapat meningkatkan produktivitasnya dan menimbulkan kepercayaan lembaga keuangan dalam memberikan pinjaman permodalan, sehingga untuk masa yang akan datang pembudidaya rumput laut secara bertahap dapat tumbuh berkembang menjadi besar dan mandiri serta tidak bergantung dengan program Pemerintah terutama dalam masalah permodalan. Sebelum adanya program dana penguatan modal ini Ditjen Perikanan Budidaya Departemen Kelautan dan Perikanan RI pada tahun 2003 mempunyai program BUPEDES (Budidaya Perikanan Pedesaan) yaitu program dana bergulir untuk masyarakat perikanan pedesaan (Direktorat Bina Usaha Budidaya, 2004).

Berbagai upaya perhatian terhadap pembangunan perikanan budidaya telah dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti pembangunan dan pengembangan unit pelaksana teknis serta pemberdayaan pembudidaya ikan untuk memperkuat kelembagaan usaha Unit Pelayanan Pengembangan (UPP). Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan peluang usaha perikanan budidaya yang dapat diandalkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Dalam program pembangunan nasional perikanan, perikanan budidaya merupakan salah satu sub sektor yang sangat strategis sebagai landasan dalam mewujudkan 3 (tiga) pilar pembangunan nasional kabinet Indonesia bersatu, yakni:

1. Pertumbuhan ekonomi,
2. Penciptaan lapangan kerja,
3. Pengurangan kemiskinan penduduk.

Pencanangan program revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan oleh Presiden pada tanggal 11 Juni 2005, bertujuan untuk mempercepat pembangunan perikanan.

#### **D. Penerima Dana Penguatan Modal**

Pemberian subsidi DPM bagi petani rumput laut oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, selain merupakan perwujudan Pasal 62 Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan, yaitu Pemerintah menyediakan dan mengusahakan dana untuk memberdayakan nelayan kecil dan pembudidaya ikan rumput laut, baik dari sumber dalam negeri maupun sumber luar negeri, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; pemberian subsidi juga merupakan bentuk komitmen mendukung petani memperoleh produksi rumput laut yang lebih tinggi untuk menuju tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Pemberian subsidi DPM kepada petani rumput laut hendaknya memberi manfaat nyata pada peningkatan produksi. Peningkatan produksi diharapkan berpengaruh langsung pada peningkatan kesejahteraan petani. Namun dari beberapa pengalaman pemberian subsidi oleh pemerintah kepada petani, tidak ada informasi lengkap tentang keberhasilan dan kegagalan serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan kegagalan pemberian subsidi tersebut.

Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2007), penerima DPM (Dana Penguatan Modal) adalah UPP (Unit Pelayanan Pengembangan) yang ditetapkan Surat Keputusan Bupati atau Walikota serta memiliki:

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART),
2. Kekelompokan diupayakan 20 POKDAKAN dengan masing-masing kelompok POKDAKAN terdiri dari minimal 10 orang,
3. Kerjasama dengan bank pelaksana dalam hal penjaminan DPM,
4. Perjanjian kerjasama dengan mitra pembeli hasil panen, dan
5. Rencana pengembangan usaha bersama.

#### **E. Pemanfaatan Dana Penguatan Modal**

Dalam melaksanakan program revitalisasi perikanan budidaya, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya memiliki arahan kebijakan pada tiga program, yaitu program peningkatan produksi untuk ekspor (propekan), peningkatan produksi untuk konsumsi masyarakat (proksimas), dan perlindungan sumber daya perikanan (prolinda) untuk mencapai sasaran program tersebut, pembangunan perikanan budidaya dilaksanakan dengan pendekatan kawasan.

Dalam pengembangan dan penguatan kelompok usaha budaya perikanan dilakukan dengan basis kawasan. Pendekatan kelompok pada hakekatnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi usaha, produktivitas

dan pembinaan dengan pendekatan ini, di harapkan penyaluran dan pemanfaatan Dana Penguatan Modal (DPM) dilakukan dengan basis usaha kelompok yang di dampingi oleh tenaga pendamping teknologi.

Pemanfaatan DPM adalah kelompok UPP yang melakukan usaha pembudidayaan ikan secara kelompok dengan memiliki persyaratan sebagai berikut :

1. Memiliki kartu kelompok UPP
2. Telah melakukan kegiatan usaha pembudidayaan
3. Memiliki lahan usaha, baik dengan status kepemilikan atau sewa
4. Bersedia dan sanggup mengembalikan pinjaman sesuai ketentuan yang telah disepakati

#### **F. Alokasi Dana Penguatan Modal**

Alokasi DPM ditetapkan berdasarkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia masing–masing daerah, daya serap pasar serta hasil evaluasi Dirjen perikanan budidaya terhadap pelaksanaan penyaluran dan pemanfaatan DPM dengan indikator kinerja, yaitu ;

1. Sukses penyaluran, yang dicerminkan dengan proses waktu yang relative cepat, mudah, dan pemanfaatan DPM sesuai perencanaan
2. Sukses pemanfaatan yang dicerminkan dengan sasaran pemanfaatan DPM adalah para pembudidaya skala kecil.
3. Sukses produksi yang dicerminkan dengan data peningkatan produksi dari hasil usaha para pembudidaya

4. Sukses pengembalian yang dicerminkan dengan pengembalian pinjaman dengan tepat jumlah dan tepat waktu
5. Pengembangan kemitraan yang dicerminkan dengan berkembangnya kemitraan dengan mitra usaha serta diwujudkan dengan perjanjian kerjasama.
6. Penguatan kelembagaan yang dicerminkan dengan berkembangnya kelembagaan

### **G. Pendamping**

Proses pendampingan kepada penerima merupakan kegiatan penting dan menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut, karena dengan adanya pendampingan maka kemampuan dan keterampilan pembudidaya dapat meningkat, wawasan manajemennya berkembang, pola kerjanya lebih efisien serta usahanya lebih produktif dan keuntungan diharapkan dapat lebih meningkat. Oleh karena itu perlu didampingi oleh tenaga pendamping untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan di bidang budidaya.

Proses pendampingan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Kegiatan PUMP-PB

Pelaksanaan sosialisasi merupakan kegiatan lapangan guna memberikan penjelasan tentang tujuan dilaksanakannya PUMP-PB kepada masyarakat kelompok pembudidaya ikan peserta kegiatan ini. Disamping itu, disampaikan juga informasi lainnya seperti ketentuan dan persyaratan

menjadi peserta PUMP-PB, cara memperoleh dan memanfaatkan dana BLM PUMP-PB untuk usaha budidaya ikan, sosial kemasyarakatan dan kearifan lokal serta motivasi untuk bekerja keras agar usahanya berhasil sehingga masalah kemiskinan dapat teratasi.

## 2. Penumbuhan Kelompok

Upaya penumbuhan kelompok dilakukan dengan berbagai metode diantaranya dengan memfasilitasi dinamika kelompok. Pada tahap ini dilakukan fasilitasi pertemuan antar pembudidaya ikan sebagai wujud untuk rasa kebersamaan diantara sejumlah masyarakat pedesaan misalnya melalui forum musyawarah desa/ajang diskusi, walimahan, atau perkumpulan warga dan kepentingan lainnya. Melalui pertemuan-pertemuan tersebut pembudidaya ikan calon peserta PUMP-PB diajak untuk mau bergabung dalam wadah kelompok dengan tujuan untuk usaha bersama, pembelajaran berorganisasi, penumbuhan minat berwirausaha dan lain-lain. Melalui kelompok, dapat meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) para pembudidaya ikan dalam berusaha.

## 3. Bimbingan Teknis Budidaya Rumput Laut

Kelompok usaha perikanan budidaya atau pembudidaya ikan pada umumnya pengetahuan dan keterampilan teknisnya masih rendah, oleh karena itu perlu dilakukan bimbingan teknis tentang metode dan teknik budidaya ikan yang baik, efisien, produktif, dan berkelanjutan. Bimbingan teknis budidaya yang diberikan meliputi:

- Teknik pembenihan ikan bandeng, bawal bintang, kakap putih, kerapu bebek, kerapu macan, ikan hias, dan lain-lain.
- Teknik pembenihan udang windu, vaname dan lobster air tawar.
- Teknik pembenihan ikan air tawar meliputi ikan patin, gurame, lele, mas, nila, sidat/belut, tawes, dan lain-lain.
- Teknik pembibitan rumput laut (kebun bibit rumput laut).

## **H. Mekanisme penyaluran**

### **1. Penetapan Kelompok**

Berdasarkan hasil yang telah diidentifikasi, seleksi dan verifikasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten maka calon penerima diusulkan dan selanjutnya diteruskan ke Dinas kelautan dan Perikanan provinsi.

### **2. Pelaksanaan Penyaluran**

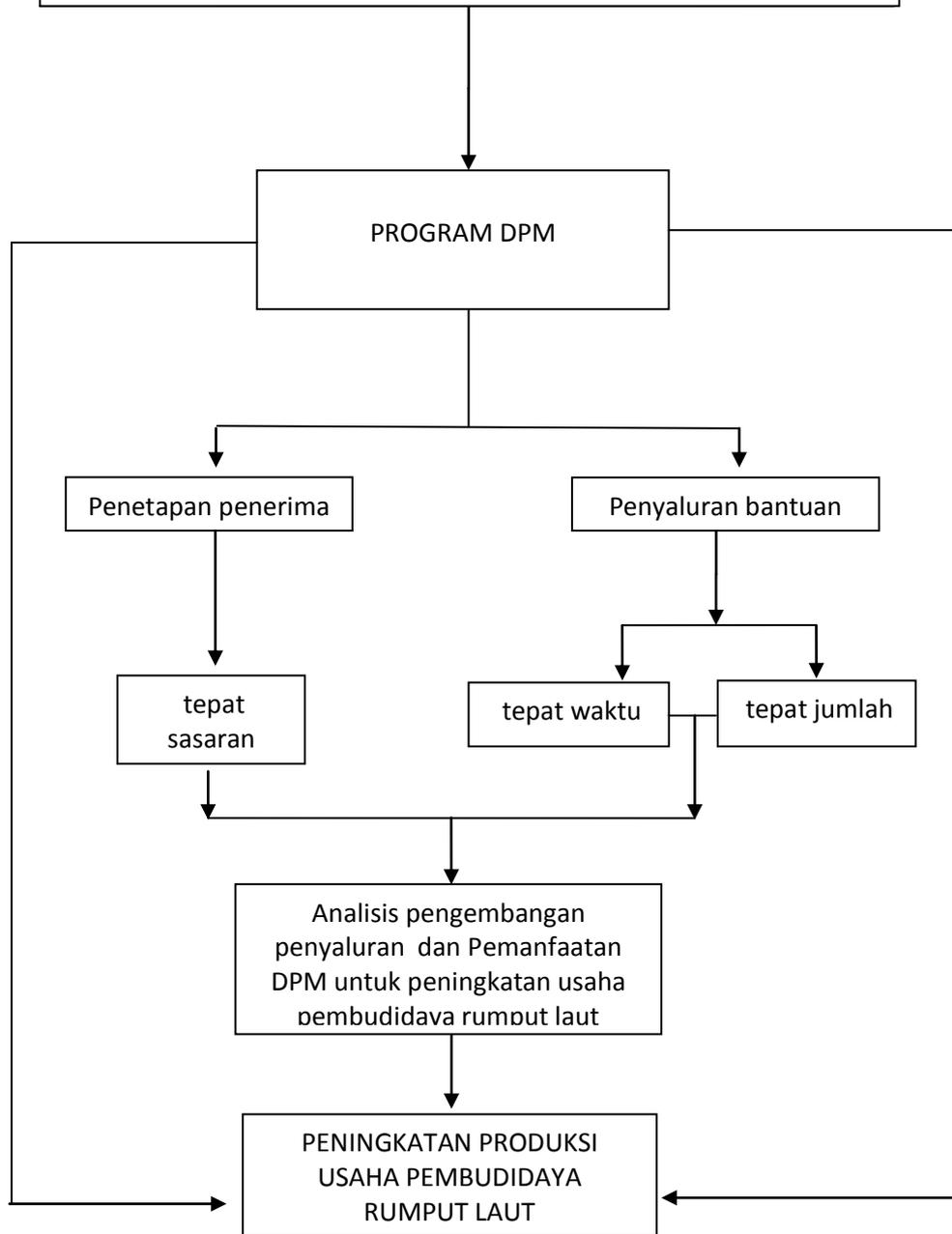
DPM yang diberikan kepada petani yang telah ditetapkan, disalurkan secara langsung melalui pihak 3 sesuai pelaksanaanya yang direncanakan dan diawasi oleh kelompok itu sendiri bersama-sama dengan tenaga pendamping serta dipantau langsung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan provinsi.

## I. Kerangka Konseptual

Program pemberdayaan masyarakat selama ini telah banyak diupayakan melalui berbagai pembangunan sektor maupun regional. Salah satu titik berat dalam pelaksanaan program adalah penyediaan DPM yang dimaksud dengan hal ini adalah untuk menambah ataupun menguatkan modal bagi pembudidaya rumput laut. Program yang telah dilaksanakan pemerintah dalam upaya mendorong pembudidaya rumput laut untuk meningkatkan kesejahteraannya dalam bentuk bantuan dan masih terdapat beberapa kendala, baik teknis maupun non teknis. Evaluasi dari setiap program tersebut akan sangat penting dalam mengolah kebijakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Program yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap pembudidaya rumput laut yang telah diberikan bantuan dalam bentuk barang dari beberapa kabupaten diantaranya: Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Palopo, Wajo, Bone, Sinjai, Bulu Kumba, Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Maros, Pangkep, Barru dan Pinrang. Dalam hal ini untuk pembudidaya rumput laut mengalami peningkatan produksi dikarenakan adanya penambahan bentangan. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**MEKANISME PENYALURAN DAN PEMANFAATAN DANA Penguatan  
MODAL (DPM) TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN  
PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT DI KABUPATEN TAKALAR**



**Gambar 3. Skema Kerangka Pikir**